

KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM MERESPON FENOMENA BUNUH DIRI DI MASYARAKAT TEPUS GUNUNGKIDUL

Khusbanatun

Program Magister Studi Islam, Jurusan Komunikasi dan Konseling Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: khusba75@gmail.com

Abstrak-Terjadinya kasus bunuh diri yang ada di sana, sering dikenal dengan istilah “*pulung gantung*”. Istilah tersebut merujuk pada kepercayaan atau mitos terhadap alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Seseorang dapat melakukan bunuh diri bila memperoleh *pulung* atau *wahyu* berupa tanda bintang dari langit di malam hari. Bintang akan jatuh dengan cepat menuju rumah atau dekat rumah si korban bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui keyakinan masyarakat tentang bunuh diri, (2) mengetahui komunikasi penyuluh agama dalam meluruskan keyakinan agama, khususnya dalam kasus bunuh diri, dan (3) mengetahui kendala komunikasi penyuluh agama dalam melakukan komunikasi untuk meluruskan keyakinan masyarakat tentang bunuh diri. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, dengan konsep penelitian teori komunikasi interpersonal management makna terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning*). Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi. Informannya adalah para penyuluh agama, tokoh adat, perangkat desa dan masyarakat di Tepus Gunungkidul. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dapat peneliti simpulkan: (1) mayoritas warga masyarakat di Kecamatan Tepus 98,60% adalah beridentitas muslim, tetapi asupan agama yang kurang, kuatnya pengaruh budaya sejak turun menurun dan keadaan ekonomi yang tidak menentu di masyarakat menjadikan ilham keyakinan bunuh diri sebagai takdir dan hal yang biasa untuk mengakhiri hidupnya, (2) komunikasi sebagian penyuluh agama masih ada yang belum mempunyai kemampuan menyuluh dan menguasai materi agama. Bahkan sebagian dari mereka masih sebatas hanya sebagai fasilitator dan pengajar membaca alquran, dan (3) kendala komunikasi penyuluh agama dalam melakukan komunikasi untuk meluruskan keyakinan masyarakat tentang bunuh diri ada yang bersifat internal (dana dan sumber daya manusia) dan eksternal (lokasi yang berjauhan, kurangnya media sarana dan prasarana dan kurangnya intensitas penyuluhan antara penyuluh dan masyarakat).

Kata kunci: *pulung gantung*, teori CMM, penyuluh.

I. Pendahuluan

Bunuh diri merupakan fenomena yang menarik perhatian para filsuf, agamawan, dokter, ahli sosial, dan seniman. Di Indonesia prevalensi bunuh diri cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Surilena dalam Ida (2009), mencatat bahwa 1030 orang melakukan percobaan bunuh diri setiap tahunnya dan lebih kurang 705 orang diantaranya tewas. Fenomena bunuh diri pada masyarakat

Indonesia meningkat pada kelompok masyarakat yang rentan terhadap stresor psikososial yaitu pengungsi, remaja dan masyarakat sosial ekonomi rendah. Bunuh diri termasuk angka tertinggi di Indonesia ada pada masyarakat Gunungkidul. Dalam dekade 1980-1990 terdapat 337 orang melakukan tindak bunuh diri di seluruh DIY dan kasus tertinggi terjadi di Kabupaten Gunungkidul, yaitu sebanyak 94 orang. Yoga mencatat ada 85 kasus bunuh diri sejak tahun 1999-2001.(1)

Pada periode tahun 2001 sampai tahun 2008, tercatat 235 kasus bunuh diri di Gunungkidul (data Polres Gunungkidul, 2009). Angka tersebut merupakan kasus meninggal yang dilaporkan ke kepolisian, belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan atau dilaporkan sebagai kasus kecelakaan dan kasus percobaan bunuh diri. Menurut WHO, angka bunuh diri mengalami peningkatan pada krisis ekonomi di Indonesia (tahun 1997-1998) dan kabupaten Gunungkidul menduduki peringkat tertinggi Nasional (9 per 100.000), lebih tinggi dibanding kota metropolitan Jakarta (1 per 100.000).(2).

Berdasarkan penemuan terkini dari data kepolisian Resort Gunungkidul, kasus bunuh diri mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu tahun 2013 mencapai 29 orang, Tahun 2014 = 21 orang, tahun 2015 = 33 orang serta tahun 2016 yang baru saja menginjak bulan maret sudah mencapai mencapai 10 orang. (3). Rata-rata yang melakukan bunuh diri adalah mereka berusia diatas 60 tahun dengan mengalami penyakit yang telah menahun dan tidak ada kesabaran dalam penyembuhan, serta mereka dengan tingkat ekonomi berpenghasilan rendah.

Fenomena lain terjadinya kasus bunuh diri yang ada di Gunungkidul, sering dikenal dengan istilah ‘*pulung gantung*’. Istilah tersebut merujuk pada kepercayaan atau mitos terhadap alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Seseorang dapat melakukan bunuh diri bila memperoleh *pulung* atau *wahyu* berupa tanda bintang dari langit di malam hari. Bintang akan jatuh dengan cepat menuju rumah atau dekat rumah si korban bunuh diri. Keyakinan mendapat *pulung* ini seakan-akan menjadi pembenar dan keyakinan seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri dengan cara *gantung*. Kepercayaan atau mitos melihat *pulung gantung* akhirnya menjadi keyakinan dan memberikan pemahaman pembolehan terhadap bunuh diri.

Dra. Sumarni DW, M. Kes seorang Sosiolog dari UGM membenarkan pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan bunuh diri karena tingkat religiusitas sebagian masyarakat yang relatif rendah. Atau dengan istilah lain kurangnya memahami

agama dengan benar, karena masih adanya aliran kepercayaan yang dianut sejak turun temurun.(4) Dalam mengamalkan ajaran agama, diperlukan seorang pembimbing, da'i atau seorang ulama yang mempunyai kemampuan dalam bidang tersebut. Dimaksudkan supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengamalan dan keyakinan sehingga berbagai macam aliran kepercayaan yang sudah mendarah tersebut dapat terkikis sesuai ajaran Islam.

Mujiyana SP, MA mengemukakan bahwa masyarakat Gunungkidul kekurangan guru dalam membimbing, memberi uswah dan mendampingi masyarakat yang sedang menghadapi masalah. Dengan demikian, dalam memahami keyakinan beragama, diperlukan seorang pembimbing atau penyuluh yang mempunyai teknik komunikasi yang baik. Sehingga diperlukan seorang penyuluh yang benar-benar memahami agama dengan baik dan benar, supaya ketika melakukan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan.(5)

Tugas seorang penyuluh yakni memberikan nasehat atau pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik dengan tujuan terciptanya perubahan perilaku dalam menunjukkan keyakinan secara benar. Sebab penyuluh agama bertugas sebagai pemberi arah dan motivator dalam pencapaian tujuan pengembangan masyarakat. Sementara itu terdapat hubungan negatif antara kurangnya wawasan dan pengelolaan penyuluh agama dalam melaksanakan tugas dan fungsi pengembangan masyarakat, khususnya dibidang rohaniah, intelektual, dan ekonomi umat

Berdasarkan observasi awal, masalah ditemui oleh peneliti cukup kompleks, seperti: kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat, himpitan ekonomi, pendidikan yang rendah, wilayah jangkauan keagamaan serta komunikasi antara penyuluh agama dengan masyarakat masih monoton dan masih belum intensif. Maka meminimalisir perilaku tersebut, dibutuhkan bantuan para penyuluh agama yang ada di lingkungan Kementerian Agama setempat dengan memberikan pembinaan secara intensif dan komunikasi yang baik.

Untuk itu penelitian ini bertujuan meneliti aktivitas komunikasi para Penyuluh Agama Islam dalam memperkuat akidah dan pemahaman agama dengan benar di wilayah Gunungkidul. Karena tidak dapat dipungkiri agama sangat penting dalam mencegah terjadinya bunuh diri yang berkelanjutan.

Uraian ini peneliti sampaikan berdasarkan pengamatan peneliti, karena terdapat kendala dalam meluruskan keyakinan masyarakat Islam, yaitu adanya hubungan positif antara aktivitas penyuluh agama dan masyarakat dengan program meluruskan keyakinan beragama masyarakat.

Rumusan masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana keyakinan pada masyarakat di Tepus Gunungkidul tentang bunuh diri? (2) Bagaimana komunikasi penyuluh agama di Tepus Gunungkidul dalam meluruskan keyakinan agama, khususnya dalam kasus bunuh diri? (3) Apa saja kendala komunikasi penyuluh agama dalam melakukan komunikasi untuk meluruskan keyakinan masyarakat tentang bunuh diri di Tepus Gunungkidul?

Tujuan Dan Manfaat

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui keyakinan pada masyarakat Tepus Gunungkidul tentang bunuh diri, (2) Mengetahui komunikasi penyuluh agama di Tepus Gunungkidul dalam meluruskan keyakinan agama, khususnya dalam kasus bunuh diri, (3) Mengetahui kendala komunikasi penyuluh agama dalam melakukan komunikasi untuk meluruskan keyakinan masyarakat tentang bunuh diri di Tepus Gunungkidul.

Manfaat dalam penelitian ini adalah: (1) manfaat teoritis, sebagai bahan pengembangan dalam teori Ilmu komunikasi dan konseling bidang Agama Islam khususnya dalam kaitannya dalam pencerahan agama. (2) manfaat praktis, bagi lembaga keagamaan khususnya penyuluhan dari KEMENAG agar dapat menjadi referensi dalam memberikan pelayanan dan pengarahan bagi masyarakat Tepus Gunungkidul untuk meluruskan keyakinan yang benar dalam beragama. Penelitian ini juga sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selama melakukan penelitian, dan juga digunakan untuk menerapkan dan mengembangkan Ilmu yang didapat di masa perkuliahan agar dapat digunakan dalam praktek di lapangan.

Kajian pustaka

1) M. Amin Sihabuddin (2012) *Bunuh Diri Sinyalemen Lemahnya Aqidah Ummat*. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penyebab seorang mukmin melakukan tindakan bunuh diri. Padahal akidah (keyakinan) umat Islam disisi Allah adalah *khaira umah, umat wasoton*, mukmin yang *Qowi* (kuat). Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan analisis ajaran Islam (al-Quran dan Hadits Nabawi), serta pandangan para mutakallimin (teolog Islam) dan psikolog. Hasil penelitian, menyatakan bahwa bunuh diri dilatarbelakangi oleh berbagai macam persoalan kebutuhan hidup yang belum dapat terpenuhi. Kondisi ini diperuncing oleh kualitas akidah yang lemah (didominasi sifat taqlid) sebagai warisan leluhur dan adat istiadat semata, tidak berdasarkan argumentasi aqli dan naqli. Maka diperlukan dakwah Islam guna pembinaan akidah umat untuk menuju kepada iman istiqomah yang bercirikan tidak takut dalam menghadapi musibah dan ujian tetapi berusaha dengan ikhtiar semaksimal mungkin untuk merespon musibah dan ujian, dengan bersabar dan bertawakal kepada Allah dan akan melahirkan sifat optimis.(6)

2) Tatsushi Hirono (2013) *The Role of Religious Leaders in Suicide Prevention: A Comparative Analysis of American Christian and Japanese Buddhist Clergy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji persepsi pendeta Amerika dan Jepang dalam pencegahan bunuh diri. Penelitiannya menggunakan mix metode. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendeta Kristen Amerika menganggap bunuh diri sebagai dosa, karena "kasih Allah yang tidak tersedia untuk orang-orang yang bunuh diri". Sedangkan Bisku Budha Jepang menyatakan bila seseorang bunuh diri akan menjadi permasalahan yang paling penting. Disebutkan juga beberapa kendala dalam pencegahan bunuh diri, adalah: (a) kurangnya sumber daya keuangan, (b) kurangnya waktu, dan (c) kurangnya

kesempatan pelatihan. Peran tokoh agama mengalami keterputusan dalam pencegahan bunuh diri, terutama antar generasi bunuh diri. Solusinya tokoh agama harus menggandeng para profesional kesehatan mental, seperti psikiater, psikolog, perawat, dan pekerja sosial untuk menarik benang merah dalam usaha pencegahan bunuh diri. (7)

3) Walaa M. Sabry and Adarsh Vohra (2013) *Role of Islam in the management of Psychiatric Disorders*. Tujuan dari penelitian menunjukkan efektivitas integrasi spiritualitas dan religiusitas dalam psikoterapi dan keyakinan agama dapat mempengaruhi rencana pengelolaan. Hasil dari penelitian adalah, terdapat dampak besar agama dan spiritualitas Islam dalam praktek klinis psikiatri. Dengan menggunakan nilai-nilai dan keyakinan Islam dapat bermanfaat dalam pengobatan seorang muslim yang sedang mengalami gangguan mental. Melalui penggabungan keyakinan Islam akan membantu dalam kepatuhan sebagai obat dan modifikasi teknik psikoterapi yang berbeda bagi pasien muslim. (8)

4) Gunarto (2012) meneliti tentang 'Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Persepsi Bunuh Diri pada Siswa Mts di Kabupaten Gunungkidul'. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pengaruh religiusitas, status sosial ekonomi keluarga terhadap persepsi bunuh diri pada siswa MTs di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi keluarga terhadap persepsi bunuh diri baik secara parsial maupun secara simultan. Variabel religiusitas berpengaruh signifikan pada persepsi bunuh diri, yaitu sebesar 24,9% sedangkan status sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan sebesar 2,9%. Sedangkan pengaruh secara simultan kedua variabel tersebut terhadap persepsi bunuh diri sebesar 30%. (9)

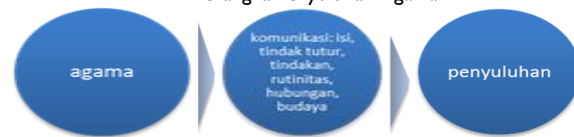
Dalam penelitian ini, peneliti ingin menitikberatkan pada sisi komunikasi interpersonal antara penyuluh agama dan masyarakat dengan mengimplementasikan teori manajemen makna terkordinasi.

Kerangka teori

Salah satu tugas penyuluh agama Islam dalam pelaksanaannya adalah pengembangan masyarakat Islam dibidang keagamaan, sosial dan ekonomi. Indikasinya tampak pada aktifitas pengembangan masyarakat, yang meliputi jadwal, materi, metode dan banyaknya jumlah kehadiran para jama'ah sebagai kelompok sasaran penyuluhan. Pola pengembangan penyuluh ini dilakukan dengan tahapan penyuluhan.(10) Penyuluhan ini alat dari pada bimbingan. Dengan kata lain, bimbingan itu diberikan melalui penyuluhan. Dengan demikian, keberhasilan bimbingan banyak ditentukan bagaimana penyuluhan itu dilakukan. Untuk dapat melakukan penyuluhan secara lebih terarah, penyuluh dituntut untuk benar-benar menguasai pengetahuan dan ketrampilan melaksanakan penyuluhan.(11) Keterampilan yang harus dimiliki oleh penyuluh, salah satunya adalah dalam mengelola komunikasi dengan baik supaya semua hal yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik dan benar, dengan syarat telah menguasai agama secara tepat. Adapun keterampilan komunikasi yang harus dikuasai oleh penyuluh diantaranya meliputi materi yang

akan disampaikan, tutur kata dan tindakan dalam penyampaian, rutinitas dalam berkomunikasi, hubungan dengan masyarakat, masalah yang terkait supaya masyarakat lebih memahami apa yang disampaikan dan pola budaya atau kebiasaan yang paling dominan dilakukan masyarakat sejak dahulu yang harus diketahui.

Diagram I
Kerangka Penyuluhan Agama



II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang komunikasi penyuluh agama dalam mengarahkan dan memberikan pencerahan dalam berkeyakinan melaksanakan Agama Islam. Dalam menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Sebagaimana S. Nasution menyatakan bahwa:

'Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.' (12)

A. Lokasi dan subyek penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, dengan kriteria mempertimbangkan: (1) daerah dengan angka bunuh diri tertinggi dari tahun 2013 hingga 2015, (2) daerah yang mendapatkan penyuluhan dari penyuluh agama, (3) daerah yang mempunyai keyakinan beragama Islam, (4) daerah dengan pola budaya yang sangat kuat.

Dari keempat kriteria tersebut diharapkan ada pengaruh komunikasi penyuluh agama dapat meluruskan keyakinan yang benar menurut Islam.

Dalam penentuan informan menggunakan purposive sampel, yaitu jenis penentuan subyek dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria informan penelitian ini adalah seluruh penyuluh agama, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat di Tepus Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, Sedangkan masyarakat dijadikan sebagai informan sekunder dalam penelitian ini.

Data informan terdiri dari satu Penyuluh Agama Fungsional (PAIF) dan 17 Penyuluh Agama Honorer (PAH), tokoh adat terdiri dari 2 orang, tokoh masyarakat terdiri dari 3 takmir masjid dan perangkat Desa Sidoharjo (kepala desa, sekretaris dan kaur umum). Sedangkan masyarakat yang dijadikan informan sekunder terdiri dari jama'ah pengajian dan juga masyarakat yang tidak ikut pengajian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi dalam penelitian sesuai dengan kriteria:

(1) responsif terhadap keadaan, (2) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan situasi pengumpulan data, (3) memanfaatkan imajinasi dan kreatifitas serta memandang dunia ini sebagai keutuhan, (4) mempunyai pengetahuan yang luas dan kemampuan yang tinggi, (5) mampu menjelaskan informasi yang jelas.

Data yang telah terkumpul dianalisis menjadi dugaan atau konsep. Berdasarkan pada dugaan tersebut disusunlah seberapa besar membuktikan komunikasi penyuluh agama dalam implementasi mengarahkan dan mencerahkan keyakinan beragama Islam di Tepus Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung objek yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan teknik observasi langsung dan observasi non partisipatif. Sebagaimana menurut S. Margono mengungkapkan bahwa observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki.(13)

Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung karena observer harus berada bersama obyek yang diselidiki untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Kemudian dilaksanakan dengan observasi non partisipatif karena intensitas pertemuan dengan informan tidak bisa maksimal diakibatkan para informan penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Ketika digunakan observasi non partisipatif tidak diwajibkan untuk mengamati aktifitas keseluruhan informan. Kemudian waktu penelitian untuk menggunakan observasi non partisipatif lebih fleksibel, baik dari segi memperoleh informasi, intensitas komunikasi, dan efisiensi waktu.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih. Caranya dengan bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Adapun teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. (14) Sehingga dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis, lengkap dengan alternatif jawabannya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan mendapatkan pertanyaan yang sama, kemudian pengumpul data mencatatnya. Didalam wawancara terstruktur ini, bisa menggunakan beberapa pewawancara untuk pengumpulan data.

Wawancara dilakukan dengan para penyuluh agama, secara langsung dan tidak langsung. Wawancara

bermanfaat mendapatkan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan kiat-kiat atau cara dan metode dalam mengarahkan dan membimbing berkeyakinan Agama Islam menurut al-quran dan as-sunah secara kaffah pada masyarakat Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada masyarakat Kecamatan Tepus menyangkut tentang materi, metode dan model penyampaian yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam berkomunikasi untuk menyampaikan dakwahnya.

3. Dokumentasi

Dalam hal ini dokumentasi adalah metode data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. (15) Peneliti akan meminta data dokumentasi nama-nama pelaku bunuh diri dari tahun 2013 hingga tahun 2015, kemudian peneliti akan memilih daerah pelaku bunuh diri tertinggi sebagai daerah penelitian. Kemudian peneliti akan meminta dokumentasi profil penyuluh agama fungsional, dan penyuluh agama honorer dari Kantor Urusan Agama di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul, serta dokumen-dokumen yang dianggap penting untuk memperoleh informasi penunjang, seperti program kerja, buku-buku, materi yang disampaikan. Hal yang berkaitan dengan masyarakat setempat seperti tempat tradisi untuk pemujaan (resan) atau tempat yang dianggap bertuah, kebudayaan, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Dokumentasi dipandang perlu karena untuk memperkuat data-data penelitian yang berbentuk dokumen.

C. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dan wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambaran, foto dan sebagainya. (16) Langkah-langkah analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (data collection).

Data-data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam bentuk deskriptif, yaitu uraian yang diperoleh tanpa adanya komentar peneliti tentang komunikasi penyuluh agama dalam meluruskan keyakinan yang benar menurut Islam pada masyarakat di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Dari catatan-catatan deskripsi ini kemudian dibuat catatan refleksi, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan.

2. Validitas data.

Moleong menuliskan bahwa untuk memastikan data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah data yang valid, maka pada penelitian ini dilakukan uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa uji validitas data dilakukan dengan tidak hanya mencari suatu data dari satu sumber tunggal. (17)

3. Reduksi data (data reduction).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika. Kejadian dan kesan tersebut dipilih hanya berkaitan dengan efektifitas komunikasi penyuluh agama.

4. Penyajian data (data display).

Pada tahapan ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif, yaitu uraian verbal tentang penyuluhan agama yang dilakukan oleh penyuluh kepada masyarakat di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi apabila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih tepat. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberikan gambaran tentang komunikasi penyuluh agama dalam meluruskan keyakinan beragama agar masyarakat Gunungkidul tidak melakukan tindakan bunuh diri.

5. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion and verification).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha untuk mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang peran penyuluh agama dalam meyakinkan masyarakat Tepus Gunungkidul untuk menghindari tindakan bunuh diri dengan beragama Islam secara sempurna, selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat dan arahan pembimbing.

D. Operasional Konsep

Penelitian ini menggunakan model komunikasi interpersonal, dengan alasan *interpersonal communication referred to face-to-face communication between people*. Sedangkan teori komunikasi interpersonal yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning atau lebih dikenal dengan sebutan teori CMM). Teori CMM ini dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen. (18)

Alasan yang peneliti lakukan dengan menggunakan Teori CMM adalah karena dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat tidak akan ada kesuksesan komunikasi dari para personalnya, tanpa adanya hubungan komunikasi yang berjalan secara intim dan baik. Dalam teori ini memperlihatkan adanya hubungan yang berkualitas dalam komunikasi interpersonalnya. Dijelaskan dalam teori CMM bahwa dengan komunikasi merupakan suatu kebutuhan untuk dapat meraih sukses dari bermasyarakat/berkelompok yang akhirnya menjadi hasil dalam keefektifan berkomunikasi dalam

kebersamaan dengan mengetahui tingkatan dalam berkomunikasi. Karena keberhasilan berkomunikasi dalam seseorang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri, harus ada kemampuan berkomunikasi antara pihak lain (kordinasi dan interaksi komunikasi antar lainnya) serta pola dalam berkomunikasi harus berkembang dan dapat diaplikasikan ke dalam suatu kelompok atau masyarakat. Interaksi sosial dalam komunikasi mendeskripsikan suatu tindakan yang berbalasan yang saling mempengaruhi, sebab dalam teori CMM berkomunikasi harus ada interaksi yang merupakan konsep dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi komunikasi tidak akan mungkin teori CMM dapat diaplikasikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Pelaku Bunuh Diri dan Keyakinan Masyarakat

1. Data pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Berdasarkan data tahun 2013 hingga 2015, kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul dan khususnya di Kecamatan Tepus dapat dilihat dalam tabel. 4 berikut:

Tabel.4
Kasus Bunuh Diri di Kab Gunungkidul dan Kec Tepus

Tahun	Kab Gunungkidul		Kec Tepus		%
	Lk	Pr	Lk	Pr	
2013	23	6	2	3	1,7 %
2014	13	9	2	0	0,9 %
2015	20	13	3	1	1,2 %
Jumlah	56	28	7	4	3,8 %

Sumber: Kepolisian Resort Gunungkidul

Dari tabel 4 terlihat bahwa:

- Pada tahun 2013 yang melakukan bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 29 orang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Untuk kecamatan Tepus ada 2 laki-laki dan 3 perempuan dengan prosentase 1,7 %. Dari 29 orang tersebut, beragama Islam sebanyak 28 orang dan 1 orang beragama Katolik. Dengan umur diatas 30 tahun hingga 90 tahun. Dari data tersebut pelaku bunuh diri dari Kecamatan Tepus sebanyak 5 orang dan seluruhnya beragama Islam.
- Pada tahun 2014 yang melakukan bunuh diri sebanyak 21 orang terdiri dari 13 laki-laki dan 9 orang perempuan. Untuk kecamatan ada 2 laki-laki dan perempuan 0 sehingga prosentasenya 0,9 %. Dari 21 orang tersebut keseluruhan beragama Islam. Dengan umur diatas 14 tahun hingga 85 tahun. Dari data pelaku bunuh diri yang berada dari Kecamatan Tepus sebanyak 2 orang dan seluruhnya beragama Islam. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.
- Pada tahun 2015 yang melakukan bunuh diri sebanyak 33 orang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Kecamatan Tepus untuk laki-laki berjumlah 4 orang, sedang perempuan 1 orang dengan prosentase sebesar 1,2 %. Dari 33 orang tersebut 28 orang beragama Islam dan 1 orang beragama Katolik. Dengan

umur diatas 17 tahun hingga 87 tahun. Dari data tersebut pelaku bunuh diri Kecamatan Tepus sebanyak 4 orang dan seluruhnya beragama Islam. Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Dari data tersebut, fenomena pelaku bunuh diri juga terjadi pada kelompok masyarakat yang masih berumur 15-44 dan 10-24 tahun. Sehingga data dari WHO tentang pelaku bunuh diri menunjukkan bahwa data-data tersebut terkonfirmasi. Angka kecenderungan bunuh diri yang terjadi pada masyarakat di Tepus Gunungkidul tidak hanya pada usia lanjut tapi juga pada usia tingkat pelajar. Adapun daerah dan jumlah pelaku bunuh diri dari tahun 2013 hingga tahun 2015 yang berasal dari Kecamatan Tepus dapat peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 5
Data bunuh diri per wilayah desa di Kecamatan Tepus

Desa	2013	2014	2015	Jumlah
Sidoharjo	2	1	1	4
Tepus	1	-	2	3
Purwodadi	-	1	-	1
Giripanggung	1	-	1	2
Sumberwungu	1	-	-	1
Jumlah	5	2	4	11

Sumber Kepolisian Resort Gunungkidul

2. Budaya masyarakat

Budaya yang berkembang di Kecamatan Tepus masih dipengaruhi oleh pola pikir warisan leluhur yang beragama Hindu (kejawen). Masyarakat dalam menjalankan ajarannya (keyakinan) sebagian besar masyarakat masih berkelindan dengan kepentingan sosial (jawa: *ngumumi*) dengan yang lainnya.

Tradisi dalam berbudaya yang cukup kental dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tepus juga mempengaruhi keyakinan beragama mereka dengan percaya terhadap hal-hal mistis yang diyakini agama Islam adalah bagian dari menyekutukan Allah. Menunjukkan keyakinan beragama telah bercampur dengan budaya sebagai indikator asupan agama yang diserap oleh warga masyarakat itu lemah dan kurang kuat. Seperti: menaruh kembang tujuh rupa, bakar kemenyan atau makanan ditempat yang dianggap angker (pohon, blumbang), untuk mendapatkan perlindungan supaya tidak digoda oleh makhluk penunggu tempat tersebut. (19)

Tradisi budaya lain yang berkembang di masyarakat diantaranya: budaya gotong royong, budaya dengan seni (seperti jatilan, macapat, campur sarinan dan reog), budaya syukuran (seperti rasulan, pesta sedekah laut (*nglarung*) dan kirim sesaji di hari tertentu di tempat-tempat yang dianggap *wingit/kesan*) (20). Sedangkan tradisi membunyikan *gejug lesung* dilakukan apabila ada yang meninggal pada hari jumat legi. Dimaksudkan supaya tidak ada lagi yang meninggal selanjutnya. Budaya masyarakat tersebut dilakukan karena adanya kepercayaan. (21).

Adapun budaya syukuran yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tepus yang berada

dikawasan pinggir pantai, karena mereka masih percaya dengan adanya penunggu laut yang sering disebut Nyi Rara Kidul. Kepercayaan tersebut hingga saat ini masih melekat hampir di seluruh warga masyarakat. Bahkan ada mitos, bila sedang berada dipinggir panti kidul, tidak diperbolehkan memakai baju hijau, karena akan membuat Nyi ratu marah dan dapat dijadikan *tumbal* dengan digulung ombak.(22)

Maka tidak heran, bila ada warga masyarakat masih percaya bahwa disetiap rezeki yang didapatkan, mereka beranggapan karena masih ada campur tangan dari Nyi Ratu Kidul yang memberikan dari laut. Sebab itu sebagai bentuk rasa terimakasih untuk menyambut rezekinya, masyarakat harus melakukan ritual *nglarung/labuhan* (ihtiar/usaha rakyat sebelum masa tanam dengan mengirim makanan ke laut).(23)

Dalam tradisi *nglarung*, setiap orang yang mempunyai nadzar atau yang mempunyai hajat akan menyerahkan syarat keperluan dan menyertakan permintaan doa tersebut yang akan diucapkan oleh tokoh adat di seberang pantai. Syaratnya mereka harus membuat dan menyerahkan "*panjang ilang*", yaitu ayaman yang dibuat dari daun kelapa lalu diisi nasi, ayam, mie dan sayuran.(24)

Bila mereka melakukan tradisi tersebut, ada kepercayaan bahwa tahun yang akan datang, mendapatkan rezeki lebih banyak dari tahun sebelumnya. Sebaliknya bila nadzar tersebut tidak dilakukan, ada kepercayaan dari masyarakat bahwa setiap keinginan tidak akan terkabulkan dan akan mengalami cobaan.

Adapun budaya, rasulan (pesta rakyat setelah masa panen) adalah mengadakan jamuan berupa makanan kepada tamu yang datang kerumah setelah sebagian makanan tersebut diserahkan ke tempat yang disepakati misalnya balai desa atau masjid terdekat kemudian melakukan doa bersama dan setelahnya dibagikan kembali kepada warga setempat, *gumbregan* (bancakan untuk hewan supaya hewanya berkembang biak) dan *ngruwat resan* (salah satunya di depan sumber air Pantai Sadranan) dengan '*nanngap*' (memanggil dan menyaksikan) jatilan dari desa lain, bila tidak dilakukan maka akan timbul malapetaka, seperti air tidak akan keluar atau mampet dari sumbernya atau terjadi keanehan yang lain disekitar sumber air.(25)

Tetapi tidak semua warga masyarakat Kecamatan Tepus percaya dan yakin terhadap hal-hal seperti tersebut diatas. Bila mereka mendukung, hanyalah ikut berperan serta karena diminta sumbangan secara sukarela sebagai bentuk toleransi. Dengan bertujuan sekedar untuk *nguri-uri* budaya.

Karena sebagian dari mereka telah menyadari bahwa kegiatan atau budaya yang dilakukan tersebut tidak sesuai dengan anjuran keyakinan beragama Islam yang *kaffah*. Kegiatan mereka mulai mendidik dan mengarahkan anak-anak, generasi muda maupun tua untuk ikut pengajian di masjid-masjid terdekat. Dan hanya sebagian kecil dari masyarakat yang menjalankan keyakinan atas dasar keimanan dan kesadaran,

disebutkan jumlahnya pun paling tidak banyak. Menurut informasi yang peneliti peroleh jumlahnya sekitar 30% dari 98,6% umat yang beragama Islam, itupun hanya taat beragama. Sedangkan sisanya masih sekedar ketika mau dan ikut-ikutan saja. (26)

B. Analisis komunikasi penyuluhan agama terhadap keyakinan bunuh diri masyarakat.

1. Kehidupan masyarakat dengan pendekatan teori CMM.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisa keyakinan agama masyarakat yang masih kuat atas budaya leluhur dengan melihat teori CMM, adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat Kecamatan Tepus masih mengagungkan tradisi nenek moyang dalam kehidupan beragamanya. Tradisi-tradisi yang masih berkembang di masyarakat diantaranya: rasulan, gumbregan, sedekah laut, jatilan, reog, merawat resan (tempat yang dianggap wingit untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu) dan lain-lain. Hingga saat ini tradisi tersebut masih berkembang bahkan diuri-uri oleh pemerintah setempat dengan alasan untuk melestarikan budaya yang ada di masyarakat. Tradisi dan budaya yang berkembang sangat mempengaruhi keyakinan beragama pada masyarakat.

Menurut peneliti, pendekatan keyakinan beragama dari aspek budaya lebih ditingkatkan, supaya hasilnya lebih memuaskan. Sebab kehidupan warga masyarakat masih cenderung melestarikan tradisi dan budaya yang diwariskan dari leluhur sebagai ketaatan dan kepatuhan kepada leluhur mereka. Sudah seharusnya penyuluh dalam melakukan pendekatan keyakinan beragama dengan mengidentifikasi potensi yang ada, baik berupa sumber daya dan budaya yang ada di masyarakat sehingga apa yang disampaikan dapat mengena dan sesuai dengan kebutuhan serta memberi solusi yang ada di masyarakat.

Misalnya, penyuluh agama dapat bergandengan tangan dengan tokoh adat untuk memberi sosialisasi dan mengajak masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak-anak untuk rajin mengikuti penyuluhan yang berkaitan dengan bunuh diri atau hal lainnya, dengan tema agar masyarakat diajak bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan dari hasil laut atau karena turunnya hujan dengan tidak menyekutukan tuhan dengan melakukan sedekah kepada yang membutuhkan termasuk kepada orang tua yang jompo, depresi, sendirian, ketiadaan materi untuk membeli obat yang diperlukan. Tujuannya supaya hidup masyarakat yang lain juga merasa diperhatikan.

b. Pengamatan peneliti tentang keyakinan beragama masyarakat dari aspek kehidupan, menjelaskan bahwa mata pencaharian mayoritas dari warga masyarakat sebagai petani dan buruh tani. Penghasilan yang didapat untuk hidup tidak menentu, sehingga dalam kehidupan keseharian

untuk menopang kehidupan sangat berat. Kebutuhan pokok berupa sandang, pangan dan papan serta kesehatan masih jauh dari sejahtera bagi petani. Banyaknya beban persoalan hidup mengakibatkan, masyarakat yang tidak mempunyai keyakinan beragama dengan kuat, seringkali melakukan inisiatif untuk mengakhiri semua permasalahan dengan jalan pintas, salah satunya melakukan bunuh diri.

Permasalahan bunuh diri antara lain, akibat dari himpitan ekonomi, hidup sendiri, depresi mental dan menderita penyakit yang tidak kunjung sembuh sehingga tidak bisa untuk membeli obat-obatan karena ketiadaan uang mengakibatkan putus asa dan menyebabkan depresi. Sedangkan kebutuhan hidup tidak mencukupi untuk menutup biaya operasional sehari-hari. Apabila pesta hajatan itu tiba warga masyarakat harus rela dan tidak boleh mengeluh untuk bergotong royong mewujudkan tradisi tersebut, karena budaya tersebut sudah mengakar dan ada sejak turun menurun. Bila ada warga yang menghindari dari nadzar, mereka akan merasa ketakutan dan bersalah. Sebab mereka punya keyakinan bila tidak melakukan ritual yang dijanjikan, maka akan datang malapetaka yang menimpa.

c. Pendekatan keyakinan beragama masyarakat dari aspek hubungan, menjelaskan karena lemahnya iman, lemahnya ekonomi yang dimiliki dan adanya tekanan sosial mengakibatkan rasa putus asa. Akhirnya masyarakat cenderung menarik diri (anti sosial) dari hidup bersosialisasi, dengan mengambil langkah yang tidak sesuai dengan norma hidup bermasyarakat dan aturan ajaran agama yaitu melakukan bunuh diri.

Penyimpangan dari keumuman yang dilakukan seseorang dengan bunuh diri, sering dihebohkan dan dimunculkan di media dengan berbagai pemberitaan. Meskipun bunuh diri memunculkan citra dan pandangan negatif bagi laku dan keluarga yang ditinggalkan, tetapi justru hal yang sering dilakukan untuk orang yang mengalami putus asa/depresi atau karena tekanan sosial. Akibatnya pemberitaan yang cenderung dibesar-besarkan, justru akan menjadi contoh bagi masyarakat yang kurang keyakinan beragamanya. Bunuh diri dianggap sebagai tindakan solusi kekal untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dalam tulisan Nalini Mundi yang berjudul "Bunuh Diri Itu Menular", disebabkan oleh terjadinya imitasi perilaku bunuh diri di masyarakat yang mengutip pendapat Fu dan Yip, dengan menjelaskan bahwa media memiliki andil besar terhadap perilaku bunuh diri. Karena bunuh diri bisa disebut sebagai tindakan solusi kekal untuk masalah yang sementara dan akhirnya masyarakat mendapatkan ilham atau ide untuk melakukan tindakan tersebut.

Ilham terbentuk akibat dari Pemahaman dan keyakinan beragama yang masih lemah dan

kurangnya pencerahan untuk jiwa-jiwa mereka. akibatnya kehidupan keberagamaan yang dimiliki masyarakat menjadi gersang. Sebab masyarakat masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhurnya untuk pengamalan dalam berkehidupan dengan mengesampingkan ajaran dan norma-norma agama.

Pendidikan ilmu agama yang rendah, berpengaruh terhadap pola pikir yang kolot dan pandangan yang picik. Akibatnya masyarakat tidak mau menerima pengetahuan baru. Mereka tidak menerima dan memperdulikan pengetahuan dan ajaran yang sesuai dengan ajaran agama dan pemerintah, bila mana tidak sesuai dengan keyakinan dan tradisi serta budaya setempat. Maka tidak diherankan bila ilham untuk melakukan bunuh diri dijadikan sebagai solusi bagi masyarakat.

Solusi ini dianggap sebagai jalan alternatif terakhir untuk menyelesaikan masalah, dengan keyakinan sebagian dari mereka karena bunuh diri sebagai pitulung disebabkan melihat pulung (semacam bola api yang mendekat kerumahnya). Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa bunuh diri itu karena takdir, ada pula yang menyatakan bahwa bunuh diri adalah hal yang biasa terjadi di masyarakat. Padahal secara jelas dan apapun bentuk nyatanya, bunuh diri dilarang oleh agama.

- d. Pemahaman agama dan pola berpikir masyarakat, sebelum diberi penyuluhan tentu akan berbeda dengan setelah diberi pencerahan dan pemahaman keyakinan agamanya. Sebab memahami ilmu atau materi yang disampaikan kepada warga masyarakat yang masih dangkal keagamaanya (meskipun dilahirkan dan beridentitas agama Islam) belum tentu mereka memahaminya. Oleh karenanya diperlukan kesabaran dan ketelatenan dalam penyuluhan. Sebab bahasa agama adalah bahasa yang mengandung makna. Dan makna-makna agama tersebut harus dikordinasikan secara baik dan runtut, agar mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan penyuluh mengenai keyakinan masyarakat tentang bunuh diri dari aspek episode harus penuh dengan bimbingan kesabaran dan ketelatenan. Sebab menjelaskan kepada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang berbeda, bukan hal yang mudah. Semua dilakukan agar tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama bisa di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah penyuluh dengan memberikan contoh-contoh riil (*uswah hasanah*) yang ada di masyarakat serta memberi motivasi bagi masyarakat agar dapat menjalankan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pandangan sebagian masyarakat ada yang mensikapi dan menyatakan bahwa bunuh diri adalah suatu perbuatan yang tidak baik bahkan bertentangan dengan agama dan norma masyarakat. Namun ada juga yang menyatakan

bahwa bunuh diri itu sudah takdir, karena menjadi solusi yang terbaik.

Pandangan dari dua pendapat yang berbeda ini dapat di luruskan dengan memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat bahwa perilaku bunuh diri itu tidak ada dasar hukum dan aturannya baik dari norma sosial masyarakat apalagi ajaran agama. Sehingga yang mempunyai pendapat bahwa bunuh diri itu takdir dan sebagai hal yang biasa saja itu adalah sangat keliru dan perlu diberi pemahaman kepada mereka, bahwa apa yang mereka persepsikan itu tidak benar dan dapat menyesatkan kepada masyarakat. Mereka harus diberi pengetahuan tentang sangsi bagi yang sesat dan menyesatkan, serta diberi hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Negara Indonesia.

Mengarahkan keyakinan beragama Islam yang tepat juga tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, butuh seorang pembimbing agama. Karena bahasa agama adalah bahasa yang mengandung makna. Dalam memahami makna-makna tersebut memerlukan peran serta dari seorang pembimbing yang mempunyai kapasitas komunikasi atau tindak tutur yang kapabel dibidangnya.

- f. Materi-materi yang diberikan telah disesuaikan dengan buku petunjuk penyuluhan. Diantaranya adalah materi aqidah (iman dengan *qadha* dan *qadar*) serta materi ibadah (bab Janazah). Warga masyarakat juga sudah dapat menerimanya. Dari materi yang diberikan tentang *qadha* dan *qadar* (kematian), ada perbedaan persepsi masyarakat tentang definisi bunuh diri. Ada yang mengatakan bahwa bunuh diri adalah kematian yang sudah digariskan, namun ada pula yang menyatakan bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan sendiri supaya dapat menyebabkan kematian, dengan disengaja dan dilakukan sendiri oleh pelaku dan menganggap tindakannya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara gantung. Tujuannya supaya segera menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Padahal permasalahan dengan perilaku bunuh diri adalah sangat dilarang oleh agama. Maka peran aktif dari penyuluh memberikan pencerahan dengan materi-materi materi keagamaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat sangat dibutuhkan.
2. Komunikasi penyuluh agama dengan pendekatan teori CMM
Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisa kapasitas penyuluh agama dengan melihat teori CMM, adalah sebagai berikut:
 - a. Pola budaya
Dalam menyampaikan bimbingan dan penyuluhan, pihak penyuluh telah mempelajari tingkat pendidikan, latar belakang kehidupan warga setempat, pekerjaan, pendidikan dan karakter masyarakat supaya penyuluhan tersebut dapat diterima. Hal tersebut

dipelajari untuk menemukan persepsi yang sama. Cara penyuluh adalah dengan melakukan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dan observasi yang diperlukan untuk menentukan materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Tujuannya untuk memberi solusi dengan materi penyuluhan yang disampaikan dengan mengetahui budaya dan karakter masyarakat setempat, kaitannya dengan bunuh diri.

Menurut peneliti, pendekatan komunikasi penyuluh dengan teori komunikasi interpersonal dari aspek pola budaya belum berhasil. Meskipun penyuluh direkrut dari masyarakat yang telah memahami budaya dan bahasa setempat, agar penyuluh dapat lebih mudah menyampaikan bimbingan dan penyuluhan dengan budaya dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Ketidakberhasilan pada saat penyuluhan, karena penyuluh belum dapat mengajak semua elemen masyarakat untuk menghadiri bimbingan dan penyuluhan yang diadakan. Akhirnya bimbingan dan penyuluhan kurang mengena. Seharusnya penyuluh bekerjasama dengan tokoh adat agar berhasil mengajak warga masyarakat untuk mengikuti penyuluhan dengan menggunakan pengaruh budaya yang ada. Tetapi yang ada, justru penyuluh ada yang takut dengan tokoh adat (dukun/paranormal) karena kemampuan ghoibnya bila tidak mengikuti mereka.

Sedangkan pengamatan dari peneliti, saat terjadi penyuluhan bagi masyarakat sudah berhasil. Penyuluh dapat membawa komunikasi untuk mendengarkan pesan yang disampaikan. Meskipun sebagian penyuluh, ada yang hanya sebagai fasilitator dan hanya mengundang tokoh agama lainnya. Hal ini akibat dari kemampuan ilmu agamanya masih minim. Mereka masih segan bila menasehati yang lebih tua darinya karena kemampuannya. Alasan lainnya karena penyampaian materi membutuhkan penghayatan dan pengamalan agama yang baik. Karena masyarakat masih membutuhkan contoh dan teladan dari sisi manapun dan juga sisi budaya setempat, misalnya berperilaku ngajeni dan punya *unggah ungguh* (punya ahlak yang baik: dengan menghormati dan berperilaku sopan) ketika diajak ikut mendengarkan penyuluhan.

b. Naskah kehidupan

Keyakinan dalam beragama harus ditanamkan sejak dari masa anak-anak. Keberagamaan di masa anak-anak masih menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin ke masjid untuk mendirikan sholat, tetapi apa yang mereka lakukan pada umumnya baru merupakan suatu kebiasaan dari faktor lingkungan yang mendukung. Pemahaman serta penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama belum ada disebabkan masih ikut-ikutan. Oleh karenanya perkembangan anak-anak perlu didukung oleh lingkungan dan keluarga yang baik supaya religiusitas anak tersebut terjaga.

Pendekatan komunikasi penyuluh dengan teori komunikasi interpersonal dari hirarki aspek naskah kehidupan sudah berhasil dalam pelaksanaan. Karena penyuluh dapat mengajak anak-anak untuk belajar agama sejak dini, meskipun masih hanya sebatas

metode pembelajaran *iqra* dan membaca alquran, karena penyuluh masih mempunyai kemampuan sebatas itu. Anak-anak juga diberi motivasi untuk meramaikan masjid agar ikut orangtuanya mendengarkan pengajian, walaupun mereka melakukan sambil bercanda dan juga ngantuk-ngantuk. Tetapi pendekatan kapasitas penyuluh dari aspek naskah kehidupan, bagi pelaku bunuh diri, belum berhasil. Artinya, kemampuan penyuluh untuk menangani masyarakat yang masih bunuh diri belum mengena. Karena waktu yang dimiliki penyuluh untuk melakukan silaturahmi dengan mereka masih kurang. Sedangkan penyuluh juga masih harus melakukan kesibukan yang lainnya. Akhirnya program penyuluhan yang dilakukan tidak aplikatif dilapangan.

c. Hubungan

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh adalah komunikasi dua arah dengan metode jidal, hiwar, bayan, tadzkir, tabligh, tabsyir, inzhari, nasehat, irsyad dan mauidzah. Tujuannya untuk mempengaruhi keberhasilan dalam penyuluhan, sedangkan caranya untuk dapat selalu membangun dua arah dengan materi ceramah yang mengungkap kasus-kasus yang ada dilingkungan masyarakat kemudian dikaitkan dengan cerita dalam al-Quran.

Adapun cara yang dilakukan penyuluh untuk mengambil hati masyarakat adalah dengan membangun kebersamaan dan kekeluargaan diantara mereka dengan saling melakukan komunikasi baik didalam forum maupun diluar forum pembinaan.

Pendekatan penyuluhan dilihat dari aspek hubungan sudah sesuai dengan teori komunikasi interpersonal CMM. Banyak keluarga muda yang sudah mengikutkan anaknya untuk aktif dalam kegiatan masjid, meskipun masih sebatas ngaji *iqra*. Mereka juga terkadang membawa anaknya ikut ke berbagai kegiatan penyuluhan agama di masjid. Tetapi yang menjadi permasalahannya adalah yang datang untuk mengikuti penyuluhan atau kajian tersebut hanya orang-orang yang sudah terbiasa ikut. Sedangkan generasi tua atau sepuh banyak alasannya.

Dari analisa peneliti dilapangan, bahwa para penyuluh agama kurang kreatif dan inovatif dalam melakukan bimbingan. Seharusnya penyuluh agama dapat jemput bola atau memberikan sosialisasi dengan menggunakan media lain. Seperti membuat brosur dan leaflet yang bisa dibagikan kepada masyarakat yang belum tersentuh atau belum bisa mengikuti proses penyuluhan.

d. Episode

Informasi yang didapat oleh peneliti bahwa, tempat penyuluhan dilaksanakan dengan memanfaatkan ruangan serambi masjid atau bisa jadi di rumah warga secara bergulir. Untuk menggairahkan dan memotivasi kehadiran mereka, sebelum acara dimulai melalui pengeras suara dilantunkan lagu-lagu islami. Kemudian acara akan dimulai dengan mengulas materi yang telah lalu. Sedangkan waktu penyuluhan rata-rata sekitar 45 menit dalam penyampaiannya, dan dilaksanakan malam hari setelah mereka selesai melaksanakan kerja

diladang atau sepulang dari sawah. Harapan penyuluhan dilaksanakan malam hari biar tingkat kehadiran masyarakat bisa lebih maksimal.

Pendekatan kapasitas penyuluh dilihat dari aspek episode belum maksimal dengan teori komunikasi interpersonal CMM, karena tingkat kehadiran masyarakat belum menyeluruh. Kendala yang dihadapi dari penyuluh, karena masyarakat belum mempunyai rasa dan keinginan, tentang pentingnya bimbingan dan penyuluhan itu sebagai kebutuhan hidup dan pencerahan kehidupan dalam mengabdikan kepada sang Kholiq. Kebutuhan religius yang belum mengakar secara kuat dalam masyarakat saat ini.

e. Tindak tutur

Penyuluh dalam memberikan ceramah kepada warga masyarakat dengan berbagai macam cara, diantaranya silaturahmi dengan mengajak mereka untuk meramaikan masjid. Meskipun hanya pada saat sholat magrib kemudian sambil menunggu waktu isyak diisi dengan ceramah yang sangat sederhana untuk melakukan hal-hal kebaikan, misalnya dengan menanyakan seseorang yang sakit, atau seseorang yang tidak pernah kelihatan.

Adapun media yang digunakan dalam melaksanakan dakwah atau penyuluhan, adalah dengan mendekati masyarakat agar mau mengikuti dan melaksanakan kegiatan berupa yasinan dengan iming-iming semangat menambahkan arisan yang ada di majlis taklim supaya lebih rajin untuk datang. Media arisan juga sebagai iming-iming atau motivasi kedatangan mereka tiap ada kajian. Sedangkan motivasi yang lain untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat pemahaman yang telah disampaikan oleh penyuluh dengan memberi pujian atau hadiah.

Pendekatan dari aspek tindak tutur penyuluh sudah sesuai dengan teori CMM. Ada diantara penyuluh yang menggunakan komunikasi dengan *high kontek* (banyak basa basi dan diselingi canda tawa) dan *low kontek* (sedikit basa-basi dan agak serius). Komunikasi yang digunakan tergantung pada saat penyampaian penyuluhan. Agar masyarakat sebagai komunikan merasa nyaman, tidak bosan dan tetap semangat untuk mendengarkan hingga selesai. Bahkan masyarakat yang hadir diberi imbalan bagi yang dapat menjawab pertanyaan dari materi yang telah disampaikan.

Tetapi dari hasil analisa penelitian, tidak semua penyuluh honorer dapat melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena sebagian penyuluh masih sebatas sebagai fasilitator kegiatan, belum mampu memberikan materi.

f. Isi

Materi yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dan sesuai dengan kaidah standar buku materi yang diberikan penyuluhan agama. Diantaranya berisi: aqidah, ibadah dan syari'ah. Isi dari materi aqidah diantaranya mencakup qadha dan qadar (kematian)

Pendekatan dari aspek (isi) materi penyuluhan semakin menambah wawasan dan ilmu yang dimiliki.

Tetapi, masyarakat ada juga yang telah lupa setelah penyuluhan selesai dilakukan. Oleh karenanya kewajiban penyuluh untuk selalu berusaha mengulang materi-materi yang disampaikan tanpa bosan pada pertemuan selanjutnya.

Permasalahannya adalah yang melakukan bunuh diri tidak pernah mendengar ataupun mendatangi kajian ataupun bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh. Sehingga peneliti menilai dari aspek pendekatan isi tidak berhasil bagi yang tidak pernah datang.

3. Pemaknaan bunuh diri dari penyuluh kepada masyarakat

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh penyuluh tentang arti dari bunuh diri, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa makna bunuh diri menurut penyuluh dan masyarakat adalah tindakan yang dilakukan sendiri supaya dapat menyebabkan kematian, dilakukan secara disengaja dan dianggap tindakannya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya. Cara yang sering digunakan adalah dengan menggantung, dan unuknya bukan dengan cara minum obat. Bunuh diri dilakukan supaya segera menyelesaikan masalah yang dihadapi pelaku. Dijelaskan juga bahwa bunuh diri menurut penyuluh dan masyarakat bertentangan dengan syariat dan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah lewat firmanNya yang ada di dalam al-Quran maupun sunnah nabi Muhammad SAW.

Dalam Agama Islam, telah dijelaskan bahwa Allah sangat melarang hambaNya melakukan bunuh diri. Allah akan menguji keimanan hambaNya sampai sejauh mana hamba tersebut yakin dan percaya atas ketentuan dan takdir yang digariskanNya. Menurut para penyuluh, Allah telah memerintahkan disaat menghadapi takdir dan masalah yang dihadapi, dianjurkan untuk tidak melakukan bunuh diri, tetapi dengan mencari jalan yang lain. Karena Allah berjanji bahwa pada setiap kesulitan pasti akan diberi kemudahan. Dan bukti kemudahan tersebut hingga disebutkan dua kali dengan tanda yang menguatkan. Bukti tersebut termaktub dalam Qs. an-Nasrah, 94: 5 dan 6. Makna dari ayat tersebut adalah Allah akan memberikan kemudahan sesudah kesulitan yang dihadapi manusia.

Menurut penyuluh, seharusnya dengan meyakini janji tersebut, sebagai manusia harus yakin serta berbaik sangka (*husnudzon*) bahwa setiap apapun ujian dan cobaan yang dihadapi akan mendapatkan solusi atau kemudahan, dan solusi dalam menjawab permasalahan akhir yang ditawarkan bukan dengan jalan bunuh diri.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang komunikasi penyuluh agama dalam merepon fenomena bunuh diri di masyarakat Tepus Gunungkidul menghasilkan, kesimpulan sebagai berikut:

A. Keyakinan masyarakat Kecamatan Tepus tentang bunuh diri

Secara realitas mayoritas warga masyarakat Kecamatan Tepus adalah 98,6% berkeyakinan agama Islam. Keyakinan terbentuk secara turun menurun.

Tetapi keyakinan bagi generasi tua masih dipengaruhi oleh tradisi nenek moyang yaitu budaya Hindu. Sedangkan keyakinan beragama untuk generasi muda cara berpikirnya sudah terpengaruh dengan perkembangan zaman. Sehingga dalam menjalankan suatu kegiatan keagamaan masih dengan ritual yang tidak dibenarkan oleh aqidah dan syaria Islam.

Tradisi budaya yang kuat, asupan ilmu agama yang minim, serta desakan ekonomi berpengaruh terhadap pola pikir yang kolot. Hingga memunculkan keyakinan laku bunuh diri oleh masyarakat. Sebagian masyarakat akhirnya berasumsi bahwa bunuh diri adalah takdir yang terbaik dengan mewujudkan mitos mendapatkan pitulung atau lebih dikenal dengan '*pulung gantung*'. Bunuh diri dianggap sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan sebagai tindakan solusi kekal untuk masalah yang sementara.

B. Komunikasi penyuluh dalam meluruskan keyakinan agama, khususnya dalam kasus bunuh diri.

Pembinaan keyakinan yang masih keliru dianut oleh masyarakat memang bukan hal yang mudah tapi juga bukan berarti suatu keniscayaan. Maka masyarakat tersebut harus diberi pencerahan. Salah satunya adalah lewat bimbingan dan penyuluhan dari para penyuluh agama dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi untuk memahami agama sesuai dengan kaidah al-Quran dan as-Sunnah akan sampai bila kapasitas penyuluh juga mempunyai latar belakang pendidikan agama yang baik.

Penyuluh harus tetap melakukan komunikasi aktif kepada masyarakat sekitar dengan mendata secara tepat bagi orang-orang yang tidak hadir. Penyuluh harus berusaha untuk merangkul dengan segala kemampuannya. Tujuannya, agar seluruh masyarakat yang tidak pernah hadir, sakit-sakitan dan yang sudah tua tetap mendapatkan bimbingan dan pengarahan.

C. Kendala komunikasi penyuluh agama untuk pencegahan bunuh diri.

Dalam Komunikasi interpersonal dalam proses penyuluhan sering mengalami kendala atau hambatan bagi penyuluh agama dalam menyampaikan materi. Kendala tersebut bersifat internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Kendala dari dalam, keterbatasan dana dan keterbatasan sumber daya khususnya untuk penyuluhan yang berasal dari pusat ke daerah. keduanya dibuktikan dengan adanya penyuluh agama yang ada hanya terdiri dari satu personel atau satu penyuluh agama fungsional (PAIF) dan dibantu tujuh belas penyuluh agama honorer (PAH) dengan bermacam latar belakang pendidikan.

Latar belakang pendidikan dan kemampuan pola berpikir anggota penyuluh agama honorer yang berasal dari berbagai macam disiplin ilmu dan tidak sesuai dengan kompetensi (pengetahuan), maka yang terjadi adalah: (1) Kurang menguasai materi yang

akan disampaikan kepada masyarakat, (2) Penampilan, sikap, dan kecakapan yang kurang tepat selama berkomunikasi, (3) kurangnya ketrampilan komunikator atau komunikan, (4) kurangnya koordinasi internal penyuluh antara PAIF dan PAH, (5) program kerja yang tidak termanage dengan baik dalam memberikan penyuluhan khususnya program anti bunuh diri kepada masyarakat, dan (6) buku-buku referensi untuk penyuluhan yang masih minim, tempat untuk mengumpulkan masyarakat juga belum memadai sehingga dalam pelaksanaannya juga belum maksimal.

2. Faktor Eksternal

Ada beberapa kendala secara eksternal yang dialami penyuluh dalam pembinaan kepada masyarakat diantaranya: (1) faktor teknis yaitu salah satunya jarak tempuh penyuluhan dan lingkungan masyarakat yang tidak dekat, dengan keadaan daerah geografis yang kurang mendukung untuk dapat mengumpulkan masyarakat dalam suatu majelis, (2) perlunya inovasi dalam penyuluhan sehingga akan memberikan daya tarik tersendiri pada masyarakat untuk mengikuti penyuluhan, (3) belum adanya kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk bersama-sama memberikan penyuluhan kepada masyarakat, (4) kurangnya koordinasi antar lembaga, baik yang berorganisasi Islam maupun non Islam dalam rangka melakukan penyuluhan keagamaan, (5) gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi, dan (6) yang hadir tidak tepat sasaran atau kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk mengikuti kajian atau penyuluhan.

Rekomendasi penulis dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya dengan:

1. Membekali pengetahuan tentang bunuh diri kepada perangkat desa, karang taruna dan tokoh masyarakat agar dapat disosialisasikan kepada masyarakat secara lebih intensip.
2. Bersinergi antara penyuluh agama sebagai kaki tangan pemerintah membangun sinergi dengan tokoh agama dan instansi swasta (lembaga atau organisasi Islam) untuk berkoordinasi dan bekerjasama memberikan penyuluhan berupa kajian untuk pencerahan dalam meluruskan pemahaman beragama Islam kepada masyarakat.
3. Membekali kepada seluruh penyuluh agama honorer untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan dalam mendampingi semua elemen masyarakat sekitarnya.
4. Perlunya tambahan anggota penyuluh agama honorer untuk menjangkau masyarakat yang tidak pernah didatangi penyuluhan karena kendala teknis dan geografis.
5. Perlunya sangsi sosial bagi yang melakukan tindakan bunuh diri, misalnya: tidak diberi santunan gotong royong, dijauhkan dari masyarakat.
6. Perlunya sinergi antara perangkat desa, tokoh masyarakat dan tenaga medis untuk mendata warga masyarakat yang mempunyai penyakit

menahun untuk diberi rujukan keringanan pemulihan pengobatan.

7. Perlunya pemerintah memberikan peluang kerja bagi lansia yang hidup sendiri untuk mengurangi depresi dan memberi kegiatan biar mereka merasa ada dan tidak meratapi nasib kesendiriannya.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu Melihat Fenomena Bunuh Diri Dengan Mata Hati*, Yogyakarta: Jejak kata kita. h. 47
- (2) Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu...*h. 48
- (3) Sumber dari kepolisian resort Gunungkidul pada tanggal 10 Maret 2016
- (4) Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu...* h. 69
- (5) Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu ...*h. 21
- (6) Sihabuddin, M. Amin. 2012. *Bunuh Diri Sinyalemen Lemahnya Aqidah Ummat (Tugas Urgen Da'i Dalam Pemantapan Aqidah. Wardah: No. 25/ Th. XXIV/Desember 2012. Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang Hirono,*
- (7) Tatsuhi. 2013. *The Role of Religious Leaders in Suicide Prevention: A Comparative Analysis of American Christian and Japanese Buddhist Clergy*. Newcastle, North East England: Sage, April-Juni 2013. downloaded from by guest on feb 28, 2016. **Dr. Tatsushi Hirono** is an Assistant Professor in the Department of Social Work at Austin Peay State University in Clarksville, Tennessee. Dr. Hirono holds a Ph.D. in Social Welfare from State University of New York (SUNY) at Stony Brook
- (8) Sabry, Walaa M. dan Vohra, Adarsh. 2013. *Role of Islam in the management of Psychiatric disorders*. United State: Indian J Psychiatry
- (9) Gunarto. 2014. Tesis. *Pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi keluarga terhadap persepsi ekonomi keluarga terhadap persepsi bunuh diri pada siswa Mts di Kab Gunungkidul*. Peneliti adalah mahasiswa pascasarjana program PPI-MSI di UMY angkatan tahun 2012.
- (10) M Daud, Widyaswara Madya BDK Palembang. M, 2011, *Pelaksanaan Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat di kota Palembang*, Jurnal.Palembang. h. 1
- (11) Arnti Erman, 1983, *Penyuluhan*, Jakarta: Halia Indonesia, h. 7
- (12) Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. h. 3
- (13) S, Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta. h. 160
- (14) Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Bandung. h. 140
- (15) Winarno, Suracmad. 1983. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Malang: IAIN Sunan Ampel. h. 132
- (16) Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. h. 139
- (17) Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 330
- (18) West, Richard & Turner, Lynn H. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3rd Edition. New York: McGraw-Hill. h. 93
- (19) Wawancara dengan Bapak Wandu pada tanggal 3 April 2016
- (20) Wawancara dengan Ibu Evi Nurcahyani, S.Ip pada tanggal 5 April 2016
- (21) Wawancara dengan Bapak Ngadiyo pada tanggal 4 April 2016
- (22) Wawancara dengan Bapak Jarwo kuat 30 Maret 2016
- (23) Wawancara dengan Bapak Sugeng pada tanggal 3 April 2016
- (24) Wawancara dengan Bapak Sucipto pada tanggal 2 April 2016
- (25) Wawancara dengan Bapak Ngadiyo pada tanggal 30 April 2016
- (26) Wawancara dengan Bapak Agung Aminudin Nugraha pada tanggal 30 April 2016